

YAYASAN PAMULANGAN BEKSA SASMINTA MARDAWA

Theresiana Ani Larasati

Menilik sejarah keberadaan organisasi seni tari di Yogyakarta dapat dikatakan bahwa pada mulanya di Yogyakarta tidak ada organisasi tari klasik gaya Yogyakarta. Pada zaman dahulu, tari-tarian istana hanya diselenggarakan di dalam Keraton saja dan hanya untuk keperluan yang terkait dengan Keraton. Adapun keberadaan organisasi kesenian rakyat banyak terdapat di kabupaten-kabupaten dan di daerah pinggiran Kota Yogyakarta.

Sunaryo (2012) dalam makalahnya menjelaskan bahwa kehidupan organisasi seni di Yogyakarta diawali dari berdirinya kerajaan-kerajaan Hindu di Indonesia, maka timbulah kemudian kerajaan sebagai pusat pemerintahan dan pusat perkembangan kebudayaan serta kesenian. Di kerajaan-kerajaan itulah secara periodik sering dilaksanakan kegiatan upacara-upacara kerajaan. Upacara tersebut banyak melibatkan berbagai kesenian termasuk tari; dalam hal ini, raja memiliki seniman-seniman istana (dalang, penari, pangrawit, dsb.) yang berstatus sebagai abdidalem atau pegawai kerajaan.

Ketika kerajaan-kerajaan Hindu mulai memeluk agama Islam, upacara-upacara yang semula sering diselenggarakan oleh Keraton mulai berkurang. Seni pertunjukan yang semula mempunyai peranan keagamaan kemudian berubah sebagai hiburan yang sekuler. Status para seniman tidak berubah, artinya sebagai pegawai kerajaan yang bertugas membina dan melaksanakan pertunjukan untuk keperluan istana (pesta, perayaan, atau penyambutan tamu) dengan mendapatkan imbalan gaji, perumahan, dan jaminan sosial dari pemerintah kerajaan.

Sisa-sisa pelembagaan kesenian (seni pertunjukan istana) tersebut masih dapat dilihat di Keraton Kasultanan Yogyakarta. Di Keraton Yogyakarta, sampai sekarang masih ada bagian dari 'pemerintahan' keraton yang bernama *Kawedanan Hageng Punakawan Kridamardawa*. Kawedanan tersebut bertugas membina dan melaksanakan kehidupan seni tari dan karawitan di Keraton Yogyakarta. Para petugasnya kebanyakan para bangsawan kerabat Sultan. Saat ini mereka tidak lagi mendapatkan gaji seperti ketika Sultan masih berkuasa, melainkan lebih berdasarkan kekerabatan dan kegiatan

sosial. Pertunjukan di Keraton Kasultanan Yogyakarta biasanya dilakukan di Bangsal Kencana. Di luar keraton, para bangsawan kerabat raja banyak juga yang ikut membina berbagai jenis seni pertunjukan.

Menilik perkembangan seni pertunjukan, kebutuhan akan seni pertunjukan sebagai sarana upacara-upacara desa, perorangan dan keperluan masyarakat yang lain, biasanya diisi atau dipenuhi oleh rombongan seni pertunjukan keliling atau rombongan 'barangan'. Pelakunya biasanya adalah para seniman rakyat atau seniman desa seperti: dalang, penari, pangrawit, dan penyanyi. Uraian tersebut menggambarkan sekelumit keadaan dan kehidupan seni tari Jawa gaya Yogyakarta.

Pada masa kini keadaan telah berkembang dan berubah, serta ada pergeseran-pergeseran sesuai dengan pergerakan zaman. Mulai tahun 1918, atas izin dari Sri Sultan Hamengku Buwana, tari Jawa gaya Yogyakarta dibolehkan dipelajari di luar keraton. Maka lahirlah organisasi tari klasik Jawa gaya Yogyakarta yang pertama dengan nama "Kridha Beksa Wirama" (KBW). Selanjutnya, pada tahun-tahun berikutnya lahir pula organisasi-organisasi seni tari klasik Jawa gaya Yogyakarta seperti Among Beksa, Irama Tjitra, Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Surya Kencana, Retna Aji Mataram, dan Wiraga Apuletan. Selain itu, di Yogyakarta muncul pula organisasi tari kreasi baru seperti Pusat Latihan Tari Bagong Kusudiardja, Kembang Sore, dan lain sebagainya. Organisasi-organisasi tersebut sampai sekarang ada yang masih aktif, namun ada pula yang kurang aktif, dan ada pula yang sudah tidak aktif lagi (Sunaryo, 2012).

Salah satu organisasi tari klasik Jawa gaya Yogyakarta yang masih eksis hingga kini adalah Yayasan Pamulangan Beksa "Sasminta Mardawa" (YPBSM). Menurut penuturan Ibu Sas¹, yayasan tersebut merupakan salah satu kantung budaya yang berdiri pada tahun 1998 di Yogyakarta. Yayasan ini merupakan peleburan dari "Mardawa Budaya" yang berdiri pada tahun 1962 sebagai cikal bakal, dan "Pamulangan Beksa Ngayogyakarta" yang berdiri pada tahun 1976. Peleburan kedua organisasi tersebut menjadi Yayasan Pamulangan Beksa "Mardawa Budaya" pada tahun 1992, dan mengkristal menjadi Yayasan Pamulangan Beksa "Sasminta Mardawa" pada tahun 1998.

¹ Ibu Siti Sutiyah Sasmintadipura adalah istri mendiang Romo Sas, wawancara di rumahnya medio Maret 2012.



Foto 1

Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (Dalem Pujokusuman)
Sumber Dok : Dokumentasi Penulis

Lebih lanjut Ibu Sas menuturkan bahwa pendiri organisasi seni “Mardawa Budaya” dan “Pamulangan Beksa Ngayogyakarta” adalah KRT. Sasmintadipura (alm. Rama Sas). Alm. Rama Sas dikenal sebagai seorang koreografer, guru, dan empu tari di Keraton Yogyakarta. Beliau memainkan peranan penting dalam melestarikan tradisi tari klasik gaya Yogyakarta, dan mengembangkannya secara didaktis sesuai era sekarang, tanpa meninggalkan norma-norma tari itu sendiri. Atas jasa-jasa Rama Sas, maka para murid mengenang dan memberikan penghormatan kepada beliau dengan mengabadikan nama beliau menjadi nama yayasan, yaitu Yayasan Pamulangan Beksa “Sasminta Mardawa” (YPBSM).



Foto 2

KRT. Sasmintadipura, KRT. Sasmintadipura (Rama Sas) dan Ibu Siti Sutiah (istri)
Sumber: <http://ayomenari.com/sasminta-mardawa/>, <http://narista.com/web/2011/05/mengenang-15-tahun-wafatnya-krt-sasmita-dipura-romo-sas/>

Rama Sas dikenal sebagai maestro seni tari klasik gaya Yogyakarta, seorang pejuang tari klasik Yogyakarta yang semasa hidupnya mencurahkan segala kehidupannya untuk kepentingan tari klasik yang sangat dicintainya. Sampai dengan akhir hayatnya, Rama Sas telah berhasil menciptakan ratusan tari klasik gaya Yogyakarta. Yayasan Pamulangan Beksa “Sasminta Mardawa” ingin melanjutkan cita-cita Sasmintadipura untuk melestarikan tari klasik gaya Yogyakarta.

Kegiatan YPBSM sejak tahun 1962 sampai sekarang terus dilakukan di Dalem Pujokusuman MG I/335 Yogyakarta. Keberadaan YPBSM sangat melekat di hati masyarakat Yogyakarta. Di Dalem Pujokusuman tersebut anak-anak belajar menari tari klasik gaya Yogyakarta, dan mengenal karawitan, serta olah vokal tembang dan macapat. YPBSM secara rutin juga menjadi lokasi tujuan belajar menari serta menabuh gamelan dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan tak terhitung pula jumlah tamu dari luar negara.

Sepeninggal Rama Sas, pengelolaan YPBSM dilanjutkan oleh istrinya, yaitu Ibu Siti Sutiya Sasmintadipura, dibantu oleh putranya yaitu Nur Sotya Nugraha, bersama para alumni YPBSM. Adapun misi YPBSM antara lain sebagai ajang pendidikan tari klasik gaya Yogyakarta, sarana dialog antar penari dan pendidik tari klasik gaya Yogyakarta, media tukar wawasan dalam rangka pelestarian dan pengembangan tari klasik gaya Yogyakarta, dan sarana pendorong aktivitas seniman untuk terpacu dalam ajang kreativitas dan kerjasama lintas budaya.

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta yang kini telah berganti nama menjadi Balai Pelestarian Nilai Budaya Yogyakarta, pada tahun 2012 mengadakan kegiatan Jejak Tradisi Budaya Regional (Jetrada). Satu dari serangkaian kegiatan yang digelar selama empat hari tersebut adalah berkunjung dan belajar menari di Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa. Antusiasme para peserta Jetrada tampak sangat tinggi, yang ditunjukkan melalui pertanyaan-pertanyaan saat sesi tanya jawab, maupun saat *workshop* menari. Gambaran antusiasme para peserta yang mewakili generasi muda dapat dilihat dalam foto berikut ini.



Foto 3

Peserta Jejak Tradisi Budaya Regional 2012 Sedang Berlatih Menari di Yayasan Pamulangan Beksa Sasmita Mardawa Yogyakarta
Sumber Dok : Dokumentasi Penulis

Sumber Pustaka:

Sunaryo

2012 Kehidupan Organisasi Seni Tari di Yogyakarta Sebagai Salah Satu Pelestari Budaya Bangsa. *Makalah*. Tidak Diterbitkan. Disampaikan dalam kegiatan Jejak Tradisi Budaya Regional tahun 2012. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional.

Internet : “Sasmita Mardawa”, diunduh dari <http://ayomenari.com/sasmita-mardawa/>, diunduh Selasa 19 November 2013, pukul 13.00 WIB.

Internet: “Mengenang 15 tahun Wafatnya KRT Sasmita Dipura (Rama Sas)”, diunduh dari <http://narista.com/web/2011/05/mengenang-15-tahun-wafatnya-krt-sasmita-dipura-romo-sas/>, diunduh Senin, 27 Februari 2012, pukul 15.15 WIB.

Wawancara dengan Ibu Siti Sutiyah Sasmitadipura medio Maret 2012 dan dalam pelaksanaan kegiatan Jetrada 21 Mei 2012.